

PENGEMBANGAN SONG TERUS SEBAGAI OBJEK WISATA EDUKASI PRASEJARAH DI PACITAN

Edi Sutrisno¹⁾, Sri Iriyanti²⁾, Sri Dwi Ratnasari³⁾

^{1,2,3)} Prodi Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

Email : edhysutrisno45@gmail.com¹⁾, sriiriyanti@yahoo.com²⁾, sridwiratnasari@yahoo.com³⁾

Abstrak:

Pengembangan objek wisata Song Terus mulai dilakukan dengan adanya pembangunan beberapa fasilitas di sekitar Song Terus untuk melengkapi sarana dan prasarana di area Song Terus. Pengembangan selanjutnya juga dilakukan dengan adanya Museum Situs Song Terus yang rencananya akan menampilkan hasil temuan-temuan Song Terus khususnya dan penemuan purbakala di sekitar Gunung Sewu. Song Terus merupakan gua hunian prasejarah. Artefak yang ditemukan di Song Terus antara lain berupa fosil tulang hewan, cangkang kerang, pecahan gerabah, serpihan batu Rijang yang bahannya tidak diperoleh di sekitar Song Terus, fragmen tengkorak manusia, kerangka manusia, batu-batu dengan bekas pembakaran, alat-alat batu, alat-alat tulang, dan lain-lain. Song Terus selama ini masih banyak digunakan sebagai penelitian oleh beberapa peneliti, mahasiswa, dan pelajar untuk tujuan penelitian dan pembelajaran. Song Terus dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata edukasi prasejarah di Pacitan karena di Song Terus terdapat peninggalan prasejarah berupa artefak dan fosil. Pengembangan dan pembangunan tersebut bertujuan supaya masyarakat tertarik untuk mengunjungi situs Prasejarah di Pacitan dengan tujuan rekreasi dan pembelajaran saat wisatawan mengunjungi tempat tersebut akan penasaran dengan temuan-temuan yang ada di Song Terus

Kata Kunci: *Pengembangan, Song Terus, Wisata Edukasi Prasejarah*

Abstract:

The development of the Song Terus tourism object began with the construction of several facilities around Song Terus to complete the facilities and infrastructure in the Song Terus area. Further development was also carried out with the Song Terus Site Museum, which was planned to display the findings of Song Terus in particular and ancient discoveries around Mount Sewu. Song Terus was a cave as a home in pre-historic. Artifacts found in Song Terus included fossilized animal bones, shells, pottery fragments, chert flakes whose materials were not obtained from around Song Terus, human skull fragments, human skeletons, stones with burn marks, stone tools, bone tools, and others. Song Terus was used as research by several researchers, university students, and school for doing research and learning purposes. Song Terus to be developed into a pre-historic educational tourism area in Pacitan because it contained pre-historic relics in the form of artifacts and fossils. The development aims to make people interested in visiting pre-historic sites in Pacitan which have recreational and learning purposes. When tourists visit the place, they be curious of the findings exist in Song Terus.

Keywords: *Development, Song Terus, Pre-historic Educational Tourism*

PENDAHULUAN

Pacitan merupakan kabupaten yang termasuk bagian dari Provinsi Jawa Timur dengan objek wisata lokal yang terkenal, misalnya wisata alamnya seperti Pantai Klayar, Pantai Srau Pantai Watu Karung, Pantai Banyu Tibo, Pantai Kasap sedangkan untuk Goa terdapat Gong dan Gua Tabuhan serta ada pemandian Air Hangat Tirto Husodo dan Sentono Gentong. Objek wisata tersebut sangat diminati oleh para wisatawan karena daya tarik pemandangan alamnya yang begitu indah serta pengembangan dan pembangunan wisata tersebut begitu baik.

Pembangunan pariwisata tidak untuk semata-mata pada faktor ekonomi saja. Akan tetapi, ada sasaran pembangunan pariwisata berorientasi pada pengembangan wisata edukasi prasejarah adalah supaya masyarakat sadar akan pentingnya peninggalan-peninggalan zaman Purbakala. Selain itu untuk mempromosikan wisata peninggalan berupa fosil ataupun artefak yang menjadi awal sebuah kebudayaan manusia. Hal ini dikarenakan karena Pacitan merupakan wilayah yang masuk dalam rangkaian Gunung Sewu terbentang dari Yogyakarta, Wonogiri dan berakhir di Pacitan. Hal ini menjadikan Pacitan sebagai salah satu wilayah yang banyak terdapat goa dan song, seperti Goa Tabuhan dan Song Terus. Goa Tabuhan dan Song Terus dalam satu wilayah yaitu di Desa Wareng Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan dan merupakan tempat hunian manusia prasejarah pada zamannya. Sebagai hunian prasejarah di Goa Tabuhan dan Song Terus terdapat banyak peninggalan-peninggalan prasejarah seperti: fosil manusia prasejarah, fosil binatang, fosil flora dan peralatan hidup manusia prasejarah. Hal tersebut dimanfaatkan oleh pemerintah untuk dijadikan situs-situs prasejarah tersebut sebagai cagar budaya dan sebagai tujuan wisata (Ratnasari, 2018: 391).

Pengembangan wisata prasejarah di samping untuk tujuan rekreasi dapat juga digunakan sebagai wisata edukasi. Wisata edukasi memiliki peran penting karena masyarakat yang ke objek wisata tersebut akan mengetahui tentang kesejarahan tempat tersebut dari sebuah peninggalan-peninggalan yang ada di tempat tersebut. Pemanfaatan Situs Song Terus sebagai objek wisata edukasi Prasejarah dapat memberikan wawasan bagi wisatawan bahwa

Pacitan merupakan Ibukota Pasejarah pada masanya.

Pengembangan Song Terus sebagai Objek Wisata Edukasi masih belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini dapat diketahui dengan kurangnya minat masyarakat terhadap situs Prasejarah, mereka lebih suka mengunjungi objek wisata alam seperti Pantai, Goa, serta Wisata Buatan seperti kolam renang dan *Water Boom*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu, pengamatan wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan keadaan jamak, *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2017: 9-10).

Teknik yang digunakan dalam instrument pengumpulan data yaitu: 1) Observasi. 2) Wawancara. 3) Dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Empat macam triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian, diantaranya: 1) Triangulasi Sumber. 2) Triangulasi Metode. 3) Triangulasi Peneliti. 4) Triangulasi Teori. Taylor (1975: 79) dalam buku (Moelong, 2017: 280), mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu. Langkah-langkah yang dilakukan adalah: 1) Pengumpulan Data. 2) Reduksi Data. 3) Penyajian Data. 4) Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum Desa Wareng dan Song Terus

Desa Wareng merupakan satu dari 13 desa yang berada di Kecamatan Punung,

Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Secara administratif Desa Wareng berbatasan dengan Kecamatan Donorojo di sebelah utara, Desa Piton di sebelah selatan, Desa Mantren di sebelah timur dan Desa Sekar di sebelah barat. Sebagai wilayah yang masuk dalam kawasan pegunungan Sewu, Wareng juga memiliki potensi pariwisata favorit berupa goa khas wilayah karst, yaitu Goa Tabuhan dan Situs Terus. Meskipun tidak setenar Goa Gong, fasilitas pendukung pariwisata di Goa Tabuhan dan Song Terus terbilang cukup memadai. Mulai dari jajaran kios sederhana yang menjual berbagai souvenir di depan lokasi goa, anak tangga, jalan setapak. Lampu penerangan sudah terpasang didalam goa, sehingga memudahkan wisatawan ketika menikmati keindahan stalagtit dan stalagmite di dalam goa. (Data Profil Desa Wareng, 2020).

Song Terus terletak di Dusun Weru, Desa Wareng, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan. Secara astronomis terletak pada koordinat 491 498192-9101514, ketinggian 353 mdpl. Song Terus berjarak kurang lebih 3,5 km di sebelah barat daya Museum Buwono Keling (Surat Keterangan Cagar Budaya, 2010: 11). Artefak yang ditemukan di Song Terus antara lain berupa fosil tulang hewan, cangkang kerang, pecahan gerabah, serpihan batu rijang yang bahannya tidak diperoleh di sekitar Song Terus, fragmen tengkorak manusia, kerangka manusia, batu-batu dengan bekas pembakaran, alat-alat batu, alat-alat tulang, dan lain-lain.

Gua Song Terus merupakan hunian terbuka yang dapat dikaitkan dengan fase akhir kehidupan manusia purba *Pithecanthropus erectus* - *Pithecanthropus soloensis*. Menjelang akhir Kala Plestosen Atas awal Holosen sekitar 300.000 yang lalu, Gua Song Terus telah menjadi hunian pertama manusia *Homo sapiens* di Kawasan Asia Tenggara yang telah mengembangkan budaya tradisi mesolitik dan telah mengembangkan hunian sementara. Hal ini berlangsung hingga kurun waktu 120.000 tahun hingga 60.000 tahun yang lalu. Menjelang kurun waktu 60.000 tahun hingga 12.000 tahun yang lalu gua hunian Song Terus secara intensif dijadikan hunian sekaligus perbengkelan pembuatan alat-alat terutama alat-alat serpih dan juga telah digunakan sebagai pangkalan hasil perburuan hewan-hewan darat. Pada kurun waktu 12.000 tahun hingga 6.500 tahun yang lalu gua Song Terus masih digunakan

sebagai tempat hunian serta perbengkelan secara intensif dan pada fase perkembangan ini manusia penghuni Gua Song Terus telah mengenal religi awal yakni telah mengenal tata cara adat penguburan mayat (Suprpta: 2018).

Pengembangan Song Terus Sebagai Objek Wisata Edukasi Prasejarah Di Pacitan

Song Terus merupakan gua Mesolitik dengan arah mulut horizontal berupa lorong dengan mulut gua di kedua ujungnya. Lebar mulut depan Song Terus sekitar 29 m dengan tinggi atap sekitar 12 m, kedalaman Song Terus sekitar 80 m, sedangkan lebar mulut belakang sekitar 20 m dengan tinggi atap sekitar 8 m. Lebar bagian tengah ruang gua sekitar 13 m dengan tinggi atap gua sekitar 9 m. Sebelum 1966 permukaan lantai Song Terus sering mengalami banjir karena luapan Kali Banjar (Surat Keterangan Cagar Budaya, 2010: 12).

Penelitian pertama di Song Terus dilakukan oleh R.P Soejono dan Basoeki pada tahun 1953 yang melaporkan temuan seperti artefak neolitik dan mesolitik, tulang-tulang, moluska, dan gigi *Elephas maximus*. Penelitian secara intensive telah dilaksanakan di Song Terus sejak 1994 hingga saat ini, dengan kerjasama antara Puslitbang Arkenas dan Museum National d'Histoire Naturelle (MNHN-France). Penelitian ini merupakan bagian dari studi eksplorasi dikawasan Gunung Sewu yang dimulai pada tahun 1992. Pada tahun 1999 Dr.A.M.Moigne menemukan bukti aktivitas penguburan prasejarah di Song Terus (Surat Keterangan Cagar Budaya, 2010: 13).

Proses pengembangan sebuah objek situs Song Terus sebagai kawasan wisata edukasi prasejarah memerlukan upaya yang dilakukan beberapa elemen. Hal ini bertujuan supaya pengembangan situs Song Terus yang awalnya cuma dikunjungi oleh para peneliti, Mahasiswa, serta pelajar untuk kegiatan pembelajaran bisa berkembang dan dikunjungi oleh masyarakat umum untuk tujuan rekreasi dan pembelajaran di objek tersebut. Beberapa fasilitas informasi di dalam Situs Song Terus sebagai berikut: 1) Situs Song Terus menampilkan informasi tentang penjelasan Situs Song Terus sebagai hunian Prasejarah yang dipasang didepan pintu masuk situs. Wisatawan dengan adanya papan informasi tersebut akan diberikan pemahaman terkait penemuan serta kesejarahan Situs Song

Terus. 2) Area Situs Song Terus menampilkan beberapa replika seperti Macaca (sejenis Kera) yang membuktikan di Situs Song Terus tersebut ditemukan fosil Macaca. Fosil Macaca tersebut juga dijelaskan di dalam papan informasi yang terpasang didekat replica Macaca. 3) Situs Song Terus juga dilakukan beberapa penggalian atau ekskavasi untuk penelitian. Penelitian tersebut menghasilkan penemuan artefak, fosil di lubang ekskavasi tersebut. Lubang ekskavasi diberikan tanda-tanda kedalaman lubang tersebut termasuk dalam layer Terus, Tabuhan dan Keplek. Penggalian tersebut juga sudah ada penjelasan di dalam papan informasi yang terletak bangunan yang memuat informasi- informasi mengenai Song Terus. 4) Situs Song Terus Juga memajang replika manusia prasejarah yang biasa dikenal dengan Mbah Sayem. Mbah Sayem merupakan kerangka manusia yang berumur sekitar 40-50 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Informasi terkait penemuan manusia prasejarah tersebut juga tertera di dalam papan informasi di Song Terus.

Selain beberapa papan informasi yang terkait hasil-hasil temuan yang ada di Song Terus ada beberapa sarana dan prasarana yang sedang dalam pengembangan, diantaranya: fasilitas rumah papan informasi, tangga yang terbuat dari beton, pagar di area Song Terus, tempat istirahat bagi wisatawan.

Tahun 2004 telah dilakukan pendaftaran Cagar Budaya oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Trowulan terhadap Song Terus dengan nomor inventaris 6/PCT/2004 (Surat Keterangan Cagar Budaya, 2010: 18). Tahun 2006 dibangun pagar didepan Song Terus oleh Dinas Pariwisata. Tahun 2008 dibangun lagi pagar dan bangunan seperti tempat untuk berkumpul, mess bagi peneliti dari anggaran penelitian

Museum Song Terus di bangun dengan lahan \pm 2 hektar. Pembangunan tersebut langsung dari KEMENDIKBUD dengan dana APBN yang dimulai pada tahun 2016. Pembangunan Museum Song Terus bertujuan untuk memajang hasil- hasil temuan Prasejarah di Pacitan dan sekitarnya pada umumnya dan temuan di Song Terus pada khususnya. Masyarakat setelah melihat hasil-hasil temuan di Song Terus akan tertarik untuk melihat lokasi ditemukannya benda-benda Prasejarah yang berada di Song Terus (Wawancara Bapak Slamet, 16 Juli 2020,

Pukul 14:05 WIB). Pemerintah daerah dalam pembangunan Museum ikut serta dalam bantuan pembebasan lahan pembangunan Museum Song Terus. Tanah yang ditempati untuk pembangunan awalnya merupakan milik warga. (Wawancara Bapak Suroto, 18 Juli 2020, Pukul 10: 55 WIB).

Pemerintah Desa Wareng mendukung dengan memfasilitasi kekurangan- kekurangan misalnya dalam pembuatan akses jalan menuju Song Terus serta pembuatan tulisan letak Song Terus di beberapa jalan masuk menuju Song Terus. Selain itu untuk menjadikan kawasan tersebut menjadi objek wisata harus ada fasilitas yang memadai, serta pemerintah desa harus mendaftarkan lokasi tersebut ke dinas pariwisata. Selanjutnya dinas pariwisata akan mengecek kesiapan lokasi tersebut, jika lokasi tersebut lolos menjadi tempat pariwisata, maka akan ada redistribusi yang masuk ke daerah hal ini bisa menambah PAD (pendapatan asli daerah).

Dukungan dari masyarakat desa Wareng adalah memberikan rasa aman dan nyaman bagi para pengunjung Song Terus. Pengunjung merasa senang dan terhindar dari rasa takut akan kehilangan barang bawaan. Masyarakat setempat selalu memperhatikan kebersihan lingkungan dengan membersihkan limbah-limbah sampah yang berada di sekitar Song Terus, hal ini dilakukan supaya pengunjung merasa nyaman dengan keadaan lingkungan sekitar yang rindang, bersih dan asri.

KESIMPULAN

Desa Wareng memiliki situs prasejarah yaitu Song Terus. Song Terus merupakan gua Mesolitik dengan arah mulut horizontal berupa lorong dengan mulut gua di kedua ujungnya. Lebar mulut depan Song Terus sekitar 29 m dengan tinggi atap sekitar 12 m, kedalaman Song Terus sekitar 80 m, sedangkan lebar mulut belakang sekitar 20 m dengan tinggi atap sekitar 8 m. Lebar bagian tengah ruang gua sekitar 13 m dengan tinggi atap gua sekitar 9 m. Sebelum 1966 permukaan lantai Song Terus sering mengalami banjir karena luapan Kali Banjar.

Penemuan- penemuan yang berada di Song Terus ditempatkan di Laboratorium Arkeologi yang nantinya jika Museum Song Terus sudah selesai dibangun dan diresmikan PUSLIB bekerja sama dengan KEMENDIKBUD serta BPCB

Trowulan akan memajang hasil-hasil temuan di Museum Song Terus. , saat ini situs prasejarah tersebut sedang dalam proses pembangunan museum yang rencananya museum itu akan dijadikan etalase untuk meletakkan hasil temuan yang ada di Song Terus, sudah pasti museum itu nantinya juga akan melengkapi fasilitas penunjang pariwisata di Desa Wareng.

Pengembangan Song Terus masih belum maksimal dikarenakan beberapa fasilitas belum ada seperti perpustakaan serta sarana-sarana lain yang menunjang untuk sebuah wisata edukasi. Ketertarikan masyarakat umum dalam berwisata ke lokasi Song Terus juga masih minim karena mereka lebih tertarik kewisata-wisata alam. Masyarakat sekitar lebih tertarik ke gua Tabuhan yang banyak dikunjungi oleh wisatawan untuk berjualan cinderamata ataupun makanan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Herimanto. 2015. *Sejarah Indonesia Masa Praaksara*. Yogyakarta: Ombak.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oka, A Yoeti. 1980. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Pendit, S. Nyoman. 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Wijayanti, Ani. 2019. *Strategi Pariwisata Edukasi di Yogyakarta*. Bandung: CV Budi Utama.
- Wirardnyana. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Sumber Arsip

Data Profil Desa Wareng. 2020. Pacitan

Sumber Artikel, jurnal

- Ratnasari, Sri Dwi. 2015. Hasil Jejak Peninggalan manusia Prasejarah di Song Terus Pacitan. *Jurnal Culture*. Vol 2 nomor 1 tahun 2015. Semarang: Universitas AKI.
- Suprpta. Blasius. 2018. Pemanfaatan Cagar Budaya Di Kabupaten Pacitan Sebagai Media Penunjang Pendidikan Sejarah. *Jurnal pendidikan Sejarah Indonesia*. Vol 1 nomor 1 tahun 2018. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sumber Lisan

- Wawancara dengan Bapak Suroto pada tanggal 18 Juli 2020, Pukul 10: 55 WIB di Situs Song Terus
- Wawancara dengan Bapak Tulus, 16 Juli 2020, Pukul 12: 45 WIB di Laboratorium Arkeologi
- Wawancara Bapak Slamet, 16 Juli 2020, Pukul 14:05 WIB di Kediaman Bapak Slamet.